

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antara satu orang dengan yang lain itu sangatlah penting. Hal yang paling penting dalam berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa. Maksud dan tujuan berbahasa adalah menyampaikan informasi seluas-luasnya dengan jelas sebagai kebutuhan seseorang dengan yang lainnya. Setiap orang dibekali untuk berbahasa ketika masih dalam kandungan. Secara tidak langsung ketika dalam kandungan seseorang tersebut mendapatkan informasi yang dirangsang oleh ibunya. Orang dewasa selalu terpesona pada perkembangan bahasa yang terjadi pada anak-anak. Meskipun lahir tanpa bahasa, pada saat mereka usia 2 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosa kata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial.

Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2003:32), bahasa adalah sistem tanda bunyi yang arbitrer yang disepakati oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah alat komunikasi yang efektif antara manusia dalam berbagai macam situasi. Bahasa dapat digunakan dalam menyampaikan pikiran, gagasan ide dari pembicara ke pendengar atau penulis ke pembaca. Bahasa sangat erat kaitannya dengan manusia karena bahasa adalah alat interaksi atau alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan. Bahasa merupakan alat

perantara dalam proses interaksi manusia dengan manusia lain. Meskipun bahasa tidak pernah lepas dari manusia, namun belum ada angka pasti berapa jumlah bahasa di dunia (Kristal dalam Chaer 2003 : 33).

Bahasa berhubungan dengan kebudayaan manusia, di mana kebudayaan manusia muncul setelah bahasa lahir dan ada pula yang berpendapat bahwa bahasa merupakan pusat dari sebuah kebudayaan. Bahasa dipandang sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa adalah wadah aspirasi sosial, perilaku masyarakat, dan wadah penyingkap budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu (Sumarsono, 2002:2). Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara bersamaan, maksudnya ketika belajar bahasa asing maka terlebih dahulu mengenal kebudayaannya sehingga tercipta timbal-balik di dalamnya. Apabila tidak ada jalinan antara belajar bahasa dan kebudayaan mengakibatkan proses belajar bahasa atau kebudayaan tidak maksimal.

Psikolinguistik termasuk cabang linguistik yang pesat perkembangannya karena membuka diri dalam temuan disiplin ilmu lain sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan masalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) serta komprehensi dan produksi bahasa (*speech comprehension and production*). Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang kompleks. Ahli psikolinguistik dituntut untuk dapat melakukan analisis pada semua tataran linguistik (fonologi – morfologi – sintaksis – wacana – semantik – pragmatik) dengan baik karena psikolinguistik berusaha memahami bagaimana bahasa

berbahasa di otak manusia. Selain itu psikolinguistik juga memepertanyakan kembali apakah terdapat bukti biologis bahwa bahasa bersifat anugerah kodrati (*innate properties*) sebagaimana dicetuskan oleh Chomsky. Kajian psikolinguistik akan memberi kajian yang bermanfaat untuk perencanaan bahasa jika penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama ditingkatkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ayah dan ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang diikuti dengan diterima, dan interaksi. Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Jika seorang ayah mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari” struktur kalimatnya. Jadi ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosa kata dan kalimat yang direkam anak. Jika hal ini terjadi maka rusaklah upaya anak-anak dalam memperoleh bahasa.

Kita sadari bahwa perkembangan bahasa anak dimulai dari keluarga dan sebagian besar bergantung pada perhatian orang tua. mengajak anak berdialog, bertanya dan menyuruh mengerjakan sesuatu serta memberi kesempatan untuk bergaul dengan orang lain berarti memberi dorongan pada anak untuk belajar berbahasa, terutama dalam meningkatkan perbendaharaan kosa katanya, merangkai kalimat dan menyatakan pikirannya. Perlakuan seperti ini perlu bagi

anak usia prasekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu pengembangan kemampuan berbahasa di kalangan anak-anak yang dimulai dari lingkungan keluarga akan sangat bermanfaat.

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan potensi manusia yang hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itu masalah ini mendapat perhatian besar pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses actual perkembangan bahasa. Masa bayi atau balita adalah masa yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangannya, ibu dapat membantu memberikan stimulus yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas.

Menurut Nababan (dalam Pateda 1990 : 42) terdapat beberapa teori yang digunakan untuk meneliti perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak menurut Nababan terdiri dari empat tahap. Tahap I pengocehan (6 bulan), tahap II

(satu kata), satu frase (1 tahun), dan tahap III (dua kata), tahap IV menyerupai telegram.

Berdasarkan penelitian Pateda (2015: 56) dengan Pemerolehan *Bahasa Dan Kemampuan Bernalar Pada Anak Proses* pemerolehan bahasa anak merupakan masa yang cukup baik. Bahkan, pada masa anak-anak dikenal dengan golden age, merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berhasil tidaknya tahap perkembangan pada masa ini akan berpengaruh pada kehidupan dan pembentukan anak pada masa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan otak yang pesat sangat memungkinkan penerimaan stimulus yang optimal berupa daya serap terhadap semua stimulasi yang diberikan lingkungan rumah maupun di sekolah.

Penelitian tentang perkembangan bahasa anak dilakukan oleh Putri Nasution (2009) dengan judul *Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 sampai 4 tahun (Pra Sekolah) di Play Grop Tunas Mekar Medan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di Play Grop Tunas Mekar Medan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pemerolehan dan penganalisisan data. Pada dasarnya, pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dimulai dengan pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini mengamati kemampuan berbahasa diantara anak-anak itu sendiri, baik dengan teman maupun dengan gurunya mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para responden pada dasarnya anak-anak usia 3-4 tahu mampu berbahasa baik dari pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Walaupun anak mampu namun

dalam pemerolehan fonologi anak mengalami pergantian sebuah bunyi yang disuarakan dengan bunyi yang tidak disuarakan, yaitu pada pelafalan kata ,mau, menjadi ,mo, yang merupakan pelepasan vokal [a] dan perubahan vokal [u] menjadi [o], naka juga melakukan pelepasan konsonan yang lemah yaitu konsonan [l] dalam kata yang memiliki duah buah suku kata, anak melakukan proses reduplikasi, kemudian melakukan reduksi atau penyederhanaan kelompok kata. Pada pemerolehan sintaksi, anak mampu menggunakan kalimat-kalimat yang gramatikal dan pada pemerolehannya semantik anak lebih cenderung menggunakan makna denotatif. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa anak dilahirkan dengan potensi mampu memperoleh bahasa apa saja termasuk bahasa Indonesia. Kemampuan itu membawa anak seorang anak mampu menguasai kalimat-kalimat secara bertahap dari sederhana sampai bentuk yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian kembali tentang pemerolehan bahasa anak usia dini di lingkungan tempat tinggal penulis. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Asrama Dosen Kampus Amir Hamzah, dengan judul penelitian **“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Di Asrama Dosen Kampus Amir Hamzah (Kajian Psikolinguistik).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil pokok-pokok masalah sebagai berikut :

1. pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun
2. hambatan yang terjadi pada pemerolehan bahasa anak
3. faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak.

C. Batasan Masalah

Masalah yang diteliti lebih jelas, terarah, dan tidak luas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak usia dua tahun di Asrama Kampus Amir Hamzah Medan.

D. Rumusan Masalah

Agar hasil penelitian menuju ke arah yang baik, maka masalah yang akan dibahas harus dirumuskan. Adapun permasalahan tersebut yaitu :

Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2;0 tahun pada tataran sintaksis di Asrama Kampus Amir Hamzah?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 2;0 tahun pada tataran sintaksis.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat-manfaat tersebut antara lain.

1. Manfaat Teoretis

Kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dan memperkaya khasanah teoritis tentang Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun sebagai fenomena psikolinguistik yang baru.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para penutur dalam ruang lingkup keluarga untuk mempertimbangkan pemerolehan bahasa anak pada usia dini agar mengetahui batasan-batas pemerolehan bahasa pada anak dalam praktik berkomunikasi.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter dalam lingkup keluarga yang merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh bagi pembentukan karakter bangsa pada anak usia dini.

